

## Sumbangsih Pikiran Filsafat David Hume (1711-1776) terhadap Teologi dan Relevansinya Bagi Umat Beragama

Andreas Geleda Manuk<sup>a\*</sup>, Dominggus Bara Liwu<sup>a</sup>, Gabriel Kudre<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Received : 18-11-2024

Revised : 30-11-2024

Accepted : 04-12-2024

**Keywords:** Contribution, Moral Thought, Philosophical Thought

**Kata Kunci:** Pemikiran Filsafat, Pemikiran Moral, Sumbangsih

Corresponding Author:

[andreasgeledamanuk@gmail.com](mailto:andreasgeledamanuk@gmail.com)\*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

### ABSTRACT

*This paper discusses the contribution of the philosophical thought of David Hume (1711-1776) to theology and its relevance to religious people. Hume, as an empiricist, emphasized that morality comes from human feelings and experiences, not from reason or divine revelation. He proposed that good and bad are determined by compassion for others, which is in line with the teaching of charity in Catholic theology. Through a literature analysis approach, this article explores three main Hume thoughts: morality as a product of feeling, the evaluation of actions based on consequences, and the importance of virtue. Hume also criticized the traditional view that separates reason from morality, asserting that it is feelings that are the basis of moral judgment. The relevance of Hume's thought to religious people lies in its ability to encourage interfaith dialogue, find common ground in moral values, and promote empathy in the practice of daily life. The conclusion of this paper is that Hume's moral thought offers an important framework for building a more just, harmonious, and loving society in today's multicultural era.*

### ABSTRAK

Tulisan ini membahas kontribusi pemikiran filsafat David Hume (1711-1776) terhadap teologi dan relevansinya bagi umat beragama. Hume, sebagai seorang empiris, menekankan bahwa moralitas bersumber dari perasaan dan pengalaman manusia, bukan dari akal budi atau wahyu ilahi. Ia mengajukan bahwa baik dan buruk ditentukan oleh rasa kasih sayang terhadap sesama, yang sejalan dengan ajaran cinta kasih dalam teologi Katolik. Melalui pendekatan analisis pustaka, artikel ini mengeksplorasi tiga pikiran utama Hume: moralitas sebagai produk perasaan, evaluasi tindakan berdasarkan akibat, dan pentingnya kebajikan. Hume juga mengkritik pandangan tradisional yang memisahkan akal dari moralitas, menegaskan bahwa perasaanlah yang menjadi dasar penilaian moral. Relevansi pemikiran Hume bagi umat beragama terletak pada kemampuannya untuk mendorong dialog lintas

agama, menemukan kesamaan dalam nilai-nilai moral, dan mengedepankan rasa empati dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa pemikiran moral Hume menawarkan kerangka penting untuk membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan penuh kasih di era multikultural saat ini.

## PENDAHULUAN

Persoalan moral merupakan persoalan yang tidak asing bagi umat manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, moral menjadi salah satu bagian yang sangat penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat universal, sehingga ketika seseorang menilai tangkah laku dan perbuatan orang lain maka ia selalu berberdalih dengan menggunakan moral.

Berbicara mengenai masalah moral dalam hal ini baik dan buruk, salah dan benar, menjadi perbincangan manusia yang sangat kompleksitas. Disini kita mengenal seorang filsuf besar moral yakni David Hume mempunyai pengaruh yang cukup besar pada tahun 1711-1776 sehingga ada yang anggapan ajaran Hume sebagai sebuah keyakinan agama. Konsep moral Hume bersumber pada rasa atau perasaan. Dalam pandangan filsafat Hume menggabungkan empirisme John Locke dan George Berkeley yang berpendapat pengetahuan didapat hanya melalui persepsi panca indra dan perasaan. Salah satu teori yang dikemukakan oleh Hume yakni teologi yang menguku baik buruk suatu tindakan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dengan tindakan itu, atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh suatu tindakan baik.

Hume merupakan seorang kritikus yang tajam terhadap pandangan tradisional tentang akal sebagai substansi yang terpisah dan akal sebagai dasar pertimbangan moral. Ini yang membuat Hume mengkritik dualisme Plato dan Descartes tentang akal berperan utama dalam menentukan perilaku moral dan yang paling penting dalam kehidupan bermoral. Maka dari penulisan ini mengangkat tiga pikiran filsafat Hume terhadap teologi yakni: *Pertama*, moral bersumber pada kasih sayang terhadap sesama umat manusia. Merupakan sumbangan untuk teologi kristiani yakni hukum tertinggi Gereja Katolik “cinta kasi”. *Kedua*, norma yang di angkat oleh Hume yakni membunuh itu salah juga memberi sumbangan untuk teologi yakni dari 10 perintah Allah ada satu perintah “jangan membunuh”. *Ketiga*, bagi Hume akal budi bukan menjadi jaminan menentukan nilai moral seseorang, melainkan soal rasa kasih terhadap sesama itu yang menjadi sumber moral seseorang.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah analisis pustaka. Penulis menggunakan buku dan jurnal sebagai referensi tulisan artikel ini. Maka, penulis

mengulas nilai moral David Hume dengan teologi agama moral dan relevansi terhadap umat beragama. Pertama, pikiran Hume tentang moral untuk teologi umat beragama. Kedua, Relevansi nilai moral David Hume bagi umat beragama.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Pikiran David Hume Tentang Moral Untuk Teologi umat beragama**

Disini kita melihat pemikiran nilai moral untuk teologi Gereja Katolik yakni ada tiga:

*Pertama*, pandangan moral Hume bersumber dari perasaan kasih sayang, terhadap sesama umat manusia. Walaupun secara umum perasaan kasih sayang dianggap lebih kuat dari perasaan-perasaan lainnya seperti ambisi dan sombong. Perasaan kasih sayang merupakan bentuk spesifik dari rasa atau perasaan. Maka bagi Hume moral tidak didasarkan pada akal tetapi pada perasaan atau rasa. Oleh karena itu Hume berpendapat baik dan buruk juga memakai dasar rasa senang dan rasa sakit. Ini memberi nilai untuk teologi umat beragama yakni moral kasih hanya pada rasa kasih untuk sesama umat manusia secara universal.

*Kedua*, argument Hume mengenai pertimbangan baik dan buruk, mengenai moral, Hume mengkaji tentang kebenaran dari pernyataan “membunuh itu salah”, jika dilihat dari sisi teologis, Hume berpendapat bahwa baik dan buruk ditentukan oleh perasaan senang dan perasaan sakit. Jadi, dari argumentasi Hume ini, sumbangan untuk teologi yakni mengukur, baik dan buruk perbuatan dari akibat-akibat yang di timbulkan. Contohnya; “membunuh itu melanggar moral”.

*Ketiga*, tesis Hume berkenaan dengan pertimbangan baik dan buruk. Hume mengatakan tingka laku dan baik buruk tidak berasal dari akal budi, tetapi dari perasaan. Hume menegaskan bahwa moral bukan untuk dinilai melalui rasionalitas (akal budi), tetapi untuk dirasa. Sebagai contoh: Seorang beragama katolik di pilih rakyat menjadi anggota perwakilan rakyat (DPR) melakukan penggelapan dana masyarakat untuk kepentingan dirinya dan keluarganya, sehingga, merugikan masyarakat atau umat. Disini dengan jelas bahwa akal budi tidak, menjamin moral seseorang orang kadang menggunakan akal pada tempat yang salah. Dari sini Hume menegaskan yang menjamin moral seseorang yakni perasaan. Jadi bagi Hume, rasa kasih sayang terhadap sesama manusia atau umat manusia menjadi dasar bagi pertimbangan moral. Ini pun ada dalam teologi umat beragama, hukum tertinggi agama katolik yakni hukum cinta kasih. Dari sini pandangan Hume ini memberi sumbangan untuk teologi katolik.

### **Relevansi nilai moral David Hume bagi umat beragama.**

David Hume, seorang filsuf Skotlandia abad ke-18, memberikan kontribusi penting dalam pemikiran moral yang memiliki relevansi mendalam bagi umat beragama. Salah

satu inti pemikiran Hume adalah bahwa moralitas tidak ditetapkan secara absolut oleh otoritas eksternal, melainkan berkembang dari pengalaman dan interaksi manusia. Hume berargumen bahwa emosi, seperti empati dan simpati, merupakan dasar dari penilaian moral. Bagi umat beragama, pandangan ini mengajak mereka untuk melihat nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan sehari-hari dan hubungan sosial. Prinsip-prinsip seperti kasih sayang dan kepedulian yang diajarkan oleh banyak agama sejalan dengan ide Hume bahwa moralitas berasal dari pengalaman manusia, sehingga mendorong pengikut agama untuk lebih menghayati tindakan baik dalam interaksi mereka dengan sesama.

Selain itu, Hume mengkritik pandangan bahwa moralitas semata-mata bergantung pada wahyu ilahi atau hukum agama. Ia menegaskan bahwa jika moralitas sepenuhnya didasarkan pada agama, akan muncul keraguan mengenai tindakan yang benar atau salah di luar konteks agama tertentu. Hal ini menjadi tantangan bagi umat beragama untuk menilai dan menerapkan ajaran moral mereka dalam konteks yang lebih universal. Dengan demikian, nilai moral Hume dapat mendorong dialog antaragama dan pemahaman lintas budaya, memungkinkan penemuan prinsip-prinsip moral dasar yang dapat diterima secara luas di berbagai tradisi keagamaan. Ini penting untuk membangun hubungan yang harmonis di masyarakat yang multikultural dan multireligius.

Hume juga menekankan pentingnya kebajikan sebagai inti dari moralitas. Dalam pandangannya, kebajikan adalah karakteristik yang menghasilkan tindakan baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Umat beragama dapat menemukan keselarasan antara nilai-nilai kebajikan Hume dengan ajaran agama mereka, yang sering kali menekankan integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebajikan dalam praktik keagamaan, umat beragama dapat lebih fokus pada tindakan nyata yang mendukung kesejahteraan bersama dan keadilan sosial. Melalui pendekatan ini, ajaran agama tidak hanya menjadi doktrin yang diimani, tetapi juga panduan yang mendorong pengikutnya untuk berkontribusi pada kebaikan masyarakat.

Secara keseluruhan, relevansi nilai moral David Hume bagi umat beragama terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan pemikiran filosofis dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan memahami moralitas sebagai hasil dari pengalaman manusia dan menekankan pentingnya kebajikan, umat beragama dapat memperkuat komitmen mereka terhadap kebaikan, empati, dan keadilan. Pandangan Hume juga mengajak umat beragama untuk terbuka terhadap dialog lintas budaya dan agama, mencari kesamaan dalam nilai-nilai moral yang mendasari tindakan baik di seluruh dunia. Dalam konteks ini, pemikiran Hume menawarkan kerangka yang relevan untuk membangun hubungan yang lebih baik di antara berbagai komunitas agama dan memperkuat dasar moral yang mengarah pada perdamaian dan kerjasama.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Pemikiran David Hume mengenai moralitas memiliki dampak signifikan dalam konteks teologi dan etika, terutama bagi umat beragama. Dalam diskursus moral, Hume menekankan bahwa perasaan dan emosi, bukan akal budi, merupakan sumber utama dalam menilai tindakan baik dan buruk. Hal ini menantang pandangan tradisional yang sering menempatkan rasionalitas dan wahyu ilahi sebagai dasar utama moralitas. Hume berpendapat bahwa moralitas seharusnya dipahami melalui pengalaman manusia dan hubungan sosial, sehingga mendorong umat beragama untuk lebih menghayati nilai-nilai moral dalam interaksi sehari-hari.

Dalam konteks teologi Katolik, kontribusi Hume sangat relevan. Pandangannya tentang kasih sayang sebagai sumber moral sejalan dengan ajaran cinta kasih yang menjadi inti dari doktrin Katolik. Dengan memfokuskan pada perasaan kasih terhadap sesama, Hume mendorong pengikut agama untuk melihat moralitas sebagai sesuatu yang bersifat universal dan dapat diterapkan di luar konteks dogma agama. Dalam hal ini, Hume memberikan kerangka bagi umat beragama untuk berinteraksi secara lebih harmonis dalam masyarakat yang beragam, dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diterima oleh semua orang, terlepas dari latar belakang agama mereka.

Lebih jauh, kritik Hume terhadap dualisme antara akal dan moralitas juga memberikan wawasan berharga bagi umat beragama. Ia mengingatkan bahwa akal tidak selalu menjadi jaminan untuk bertindak secara moral. Dalam banyak kasus, individu mungkin menggunakan akal mereka untuk membenarkan tindakan yang merugikan orang lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat beragama untuk mengedepankan rasa empati dan kasih sayang dalam pengambilan keputusan moral. Melalui pendekatan ini, ajaran agama tidak hanya menjadi sekadar doktrin yang diimani, tetapi juga panduan praktis untuk bertindak baik dalam kehidupan sehari-hari.

Di era multikultural dan multireligius saat ini, relevansi pemikiran Hume semakin terasa. Konsep moralitas yang bersifat universal dan berbasis pada pengalaman bersama dapat menjadi jembatan untuk membangun dialog antaragama. Hume mengajak umat beragama untuk menemukan kesamaan dalam nilai-nilai moral yang mendasari tindakan baik, sehingga dapat memperkuat hubungan antar komunitas yang berbeda. Dengan cara ini, pemikiran Hume tidak hanya berkontribusi pada pengembangan pemahaman moral, tetapi juga pada upaya menciptakan perdamaian dan kerjasama di antara berbagai kelompok.

Sebagai kesimpulan, pemikiran moral David Hume memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi umat beragama. Dengan menekankan pentingnya perasaan dan empati dalam moralitas, Hume mengajak kita untuk melihat tindakan moral sebagai sesuatu yang harus dirasakan dan dihayati, bukan sekadar diputuskan secara rasional. Dalam menghadapi tantangan moral yang kompleks di dunia modern, umat beragama

diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam praktik sehari-hari, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan penuh kasih. Melalui pemahaman ini, kita dapat lebih menghargai kontribusi pemikiran Hume dalam menavigasi moralitas di era kontemporer, di mana tantangan etis semakin beragam dan memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dan empatik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral* Jakarta, Rineka Cipta, 2000
- Dave Robinson dan Chris Garratt. *Mengenal Etika For Beginners*. Translated by Agus Salim, Bandung Mizan, 1998
- Dave Robinson dan dan Chris Garrat, *Mengenal Etika For Beginner*, terj. Agus Salim, Bandung, Mizan, 1998
- Franz Magnis Suseno, 13 Tokoh etika, sejak jaman Yunani sampai abad ke-19, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2019
- Franz Maknis-Suseno, *13 Model Pendekatan Etika* Yogyakarta, Kanisius, 2004.